

Nilai Sosiologis Dalam Lagu Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu karya Nahum Situmorang

Junifer Siregar¹, Rachel Yoan Katherin Putri Siahaan², Maslan Sihombing³

E-mail: junifersiregar08480@gmail.com¹, rachelsiahaan86@gmail.com²,
maslansihombing123@gmail.com³

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar¹, AMIK MEDICOM^{2,3}

ABSTRAK

Kata Kunci: *Karya Sastra,
Sosiologi,
Lagu*

Karya sastra merupakan bentuk dari seni, seperti halnya seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, didalamnya sudah mengandung penilaian seni dan kata seni. Karya sastra dapat berupa tulisan dan lisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Beberapa bentuk sastra tulisan adalah kitab-kitab dan beberapa buku-buku lainnya. Beberapa contoh dari sastra tulisan yang masih ditemukan sampai saat ini adalah pustaha Batak dan Aksara Batak. Sastra lisan memiliki contoh lagu-lagu daerah, umpama, dan umpasa (dalam Batak Toba) sebagai hal-hal yang menjadi kebudayaan turun temurun. Karya sastra biasanya akan bersifat dinamis dan perkembangannya biasanya dipengaruhi oleh apa yang dialaminya pada kehidupan dan pengalamannya sehari-hari. Lagu daerah merupakan salah satu hal yang paling menarik dari suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung pada teks lagu anakhon hi do hamoraon di au karya Nahum Situmorang. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif dengan cara analisis interpretasi dan wawancara.

Key word:

*Literary Work,
Sociology,
Songs*

ABSTRACT

Literary work is a form of art, like music, painting, dance, and so on, it already contains an assessment of art and the word art. Literary works can be in the form of written and oral containing good values written in beautiful language. Some literary forms of writing are books and several other books. Some examples of written literature which are still found today are the Batak library and the Batak Script. Oral literature has examples of folk songs, for example, and umpasa (in the Toba Batak) as things that are hereditary culture. Literary works will usually be dynamic and their development is usually influenced by what they experience in their daily lives and experiences. Regional songs are one of the most interesting things in a region. This study aims to describe the social values contained in the text of the song anakhon hi do hamoraon in Au by Nahum Situmorang. The method used is descriptive qualitative method by means of interpretation and interview analysis.

PENDAHULUAN

Lagu dapat juga dikatakan sebagai puisi. Sebagai genre puisi lagu merupakan bagian dari sebuah cara yang dijadikan seorang pengarang sebagai sarana berekspresi yang efektif untuk

ajang melancarkan kritik dan protes terhadap suatu hal yang terjadi di masyarakat (Soemanang, 2013:2). Dalam proses penciptaan lirik lagu, seorang pengarang biasanya menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan seperti gaya bahasa agar terdengar indah dan bahkan dapat mempertegas suatu hal.

Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik lagu. Lirik lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Ada beberapa pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik. Dryden dalam Tarigan (1985:5) menyatakan bahwa, "*Poetry is articulate music*" yang artinya puisi adalah alunan musik. Sementara itu, Newton dalam Tarigan (1985:5) juga menyatakan bahwa, "*Poetry is ingeniu fiddle-faddle*" yang artinya puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan." Dalam hal ini Tarigan menjelaskan bahwa hubungan antara puisi dan musik amat erat, ini bisa dilihat bahwa unsur utama puisi adalah irama.

Menurut Pradopo (2014:2) bahwa, "Puisi merupakan kegiatan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama." Berdasarkan pendapat Pradopo tersebut lirik lagu juga memiliki hal yang sama dengan puisi. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu, maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pementasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi. Dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Lirik lagu merupakan susunan dari bahasa dengan kandungan gagasan yang dikombinasikan dengan estetika dan irama dalam pelantunannya.

Selain menuliskan kehidupan manusia dan kebiasaan masyarakat, sebuah lagu tidak lepas dari nilai-nilai yang disampaikan lewat isi lagu tersebut. Nilai berfungsi menuntun masyarakat sebagai pendengar untuk memahami isi lagu. Pendengar harus mampu memaknai nilai-nilai yang disampaikan melalui isi lagu.

Menurut Notonegoro dalam Maryati (2013:24) adalah, (1) Nilai material, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia; (2) Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan; (3) Nilai kerohanian

Dalam pengungkapan persoalan manusia itu seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung telah menuangkan persoalan sosial terhadap karyanya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang biasanya cenderung dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari di masyarakat menjadikan

seorang pengarang terinspirasi untuk menciptakan sebuah sastra sehingga hasilnya sangat kental berhubungan dengan apa yang terjadi di realita masyarakat.

Dengan demikian, sastra dipengaruhi oleh keadaan sosial baik masyarakat setempat maupun keadaan sosial pengarang itu sendiri yang berperan sebagai pencipta sastra itu. Hubungan antara pengarang dengan masyarakat itu sangat erat karena suatu masyarakat tertentu yang menghidupi seorang pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis karya tertentu. Dengan sendirinya masyarakat merupakan faktor yang menentukan apa yang harus ditulis pengarang, bagaimana menulisnya, untuk siapa karya sastra itu ditulis, dan apa tujuan menulis hal itu. Oleh sebab itulah, sebuah hasil sastra merupakan cerminan masyarakat pada saat karya sastra itu di ciptakan.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra dengan masyarakat. Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

Sosiologi dan sastra sama-sama menguraikan masalah masyarakat. Dengan demikian, sastra pada zaman modern ini dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, adat-istiadatnya, dan lain-lain. Selanjutnya sosiologi sebagai ilmu yang akan mencoba mengungkapkan kembali problema sosial tersebut. Endaswara (2011:13) menyatakan bahwa, “Pengarang adalah manusia biasa yang melahirkan sebuah karya sastra yang bukan hanya untuk idealisme, melainkan menginginkan imbalan yang berimbang. Ia hidup dan memulai segalanya dengan orang-orang di sekitarnya. Maka tidak mengherankan kalau terjadi interaksi dan interrelasi antara pengarang dan masyarakat di sekitarnya.”

Lagu *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu* karya Nahum Situmorang salah satu lagu yang paling terkenal pada suku Batak Toba. Lagu *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au* gambaran betapa berharganya kehadiran anak ditengah-tengah keluarga. Anak adalah harta yang paling berharga dibandingkan apapun, sehingga orang tua berjuang untuk anak-anaknya, mulai dari lahir, pendidikan, hingga masa depannya. Pada teks lagu *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu* akan banyak kita temui kata-kata yang digunakan oleh pencipta, Nahum Situmorang yang menggambarkan betapa berharganya anak pada Suku Batak, khususnya pada Suku Batak Toba.

Lagu Anaknon Hi Do Hamoraon Di Au tidak lepas dari nilai sosiologis. Sesuai dengan penelitian Purba (2016) dengan judul skripsi *Analisis Nilai Sosiologis dan Nilai Budaya Pada Lagu “Anakku Na Burju” Karya Soaloon Simatupang dan “Uju Di Ngoluhon Ma Nian” Karya Denny Siahaan*, bahwa nilai sosiologis lagu tersebut adalah nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Lagu tersebut menggambarkan kondisi kebudayaan masyarakat batak, keterlibatan antara pencipta lagu dengan lagu yang diciptakannya.

Damono dalam Endraswara, (2011:34) menyatakan bahwa perspektif sosiologis dapat dilakukan dalam dua cara, yakni (1) meneliti faktor di luar sastra untuk membicarakan teks sastra dan (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian kemudian digunakan untuk memahami faktor di luar sastra. Sehubungan dengan itu, perspektif sosiologis dalam penelitian ini menggunakan cara kedua, yakni mengutamakan teks sastra kemudian mengaitkannya dengan faktor di luar sastra. Faktor di luar sastra tersebut berhubungan dengan konteks sosial. Konteks sosial dapat berhubungan dengan sosial, etika, hukum, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya (Endraswara, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif membutuhkan ketajaman analisis untuk memperoleh ketepatan interpretasi data (Santosa, 2015). Di samping itu, dasar pemilihan metode ini disesuaikan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain, peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka; dan lebih mengutamakan proses daripada hasil (Endraswara, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan cara mencatat seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan berbagai dokumen-dokumen kepustakawan, seperti buku, artikel, naskah yang diterbitkan pada koran, majalah ataupun internet. Melalui informasi yang diperoleh dengan berbagai literatur-literatur di perpustakaan, diharapkan dapat membantu mempermudah tugas peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji dasar-dasar teoretis yang berkaitan dengan materi penelitian (teknik observasi). Selanjutnya dengan teknik dokumentasi yaitu data-data yang diperoleh, dimasukkan kedalam data, untuk mempermudah melakukan

analisis terhadap data tersebut. Alat pengumpulan data yang utama pada penelitian ini adalah MP3 Anangkon Hi Do Hamoraon Di Ahu karya Nahum Situmorang, guna mencari Nilai-Nilai Sosial dalam lirik lagu tersebut.

Teknik analisis data penelitian ini disesuaikan dengan langkah analisis data yang disampaikan Endraswara, yaitu (1) mengaitkan data yang terdapat dalam teks dengan konteks sosial, (2) memanfaatkan pemahaman terhadap teks dengan menguraikan gejala sosial, dan (3) menghubungkan data yang dianalisis dengan menguraikan gejala sosial (Endraswara, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks Lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” Karya Nahum Situmorang

Ai tung so boi pe au inang da tu paredang-edangan
Tarsongon dongan-dongan hi da na lobi pancarian
Alai sude nagelleng hi da dang jadi hatinggalan
Anangkon hi do hamoraon di ahu
Ai tung so boi pe au marwol da marnilon marjom tangan

Tarsongon dongan-dongan hi da marsedan marberlian
Alai sude na gelleng hi da dang jadi hahurangan
Anangkon hi do hamoraon di ahu

Reff : Nang so tarihutton au pe akka dongan
Ndada pola marsak au disi
Alai anangkon hi da dang jadi hatinggalan
Sian dongan magodang nai
Hu gogo pe mansari arian nang botari
Lao pasikkolahon gelleng hi
Na ikkon marsikkola do satimbo-timbona
Singkat ni natolap gogongki

Marhoi-hoi pe au inang da tu dolok tu toruan
Mangalului ngolu-ngolu na boi parbodarian
Alai sude na gelleng hi da dang jadi hatinggalan
Anangkon hi do hamoraon di ahu

a) Nilai Sosial Pada Teks Lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang

Dasar teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teori Notonegoro dalam Maryati (2013:24) menyatakan ada tiga macam nilai sosial, yaitu:

1. Nilai materil

Nilai materil adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia atau berguna bagi unsur fisik manusia. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai materil apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asa guna bagi jasmani manusia.

Dalam lirik lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang lirik lagu yang menggambarkan nilai materil adalah sebagai berikut:

Ai tung so boi pe au inang da tu paredang-edangan

Tarsongon dongan-dongan hi da na lobi pancarian

Ai tung so boi pe au marwol da marnilon marjom tangan

Lirik lagu tersebut terdapat pada bait 1 dan 2, yang menggambarkan bahwa orangtua tidak peduli, walaupun tidak bisa bersenang-senang seperti teman-temanku yang lebih banyak penghasilan. Orangtua tidak peduli walaupun tidak mampu memiliki gelang, jam tangan, namun anak-anaknya tidak tertinggal dari teman-temannya. Nilai materil difokuskan pada frase “*tu paredang-edangan*” (bersenang-senang) dan frase “*marwol da, marnilon marjom tangan*” (bergelang, dan ber jam tangan)

2. Nilai vital

Nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Misalnya, transportasi, transaksi jual beli, dan sebagainya.

Pada lirik lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang terdapat nilai vital, seperti:

Marhoi-hoi pe au inang da tu dolok tu toruan

Mangalului ngolu-ngolu na boi parbodarian

Lirik lagu tersebut mendeskripsikan nilai vital. Artinya, bahwa orangtua akan terus berjuang, bekerja menambah rejeki untuk malam hari. Nilai vital difokuskan pada frase “*marhoi-hoi*” (bekerja keras ke sana, ke mari) dan frase “*mangalului ngolu-ngolu na boi parbodarian*” (mengais rejeki untuk kebutuhan hidup sehari-hari)

3. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian atau disebut juga nilai spiritual yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani (batin) apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asas guna bagi rohani manusia. Nilai spiritual dibagi menjadi empat, yaitu: (1) nilai kebenaran, (2) nilai keindahan, (3) nilai kebaikan, (4) nilai religius.

1) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, dan cipta) dan diikuti dengan fakta-fakta yang telah terjadi. Pada lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang terdapat nilai kebenaran. Hal ini tersirat pada lirik lagu sebagai berikut:

Alai sude nagelleng hi da dang jadi hatinggalan

Anangkon hi do hamoraon di ahu

Alai sude na gelleng hi da dang jadi hahurangan

Anangkon hi do hamoraon di ahu

Lirik lagu tersebut mendeskripsikan, prinsip orangtua suku Batak Toba bahwa, anak adalah heart yang paling berharga, dibuktikan dengan anak-anak (keturunan) tidak boleh ketinggalan dari teman-temannya yang lain. Dan anak-anaknya tidak boleh berkekurangan dalam hal hidup sehari-hari dan dalam hal pendidikan. Nilai kebenaran difokuskan pada frase “*anakhon hi do hamoraon di au*”. Dalam kebudayaan suku Batak Toba “anak” adalah segalanya. Arti “*Hamoraon*” lebih dari harta duniawi.

2) Nilai Estetika (Keindahan)

Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan. Dalam lirik lagu Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au karya Nahum Situmorang ditemukan nilai estetika. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa-bahasa yang digunakan penyair di dalam lirik lagunya sebagai berikut:

Lao pasikkolahon gelleng hi

Na ikkon marsikkola do satimbo-timbona

Singkap ni natolap gogongki

Estetika (keindahan) merupakan bagian dari kebudayaan. Lirik lagu “*lao pasikkolahon gelleng hi*” “*na ikkon marsikkola do satimbo-timbona*” artinya, tradisi orangtua suku Batak Toba berjuang untuk pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini merupakan keindahan (seni estetik) pada kebudayaan suku Batak Toba.

3) Nilai Kebaikan

Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia. Dalam lirik lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang terdapat nilai kebaikan. Hal ini dibuktikan pada lirik lagu sebagai berikut:

Nang so tarihutton au pe akka dongan

Ndada pola marsak au disi

Dalam lirik tersebut, terkandung makna kebaikan, moral, ahklak orangtua yaitu, tidak merasa sedih walaupun tertinggal dari teman-temannya. Orangtua lebih mengutamakan keberhasilan, masa depan anak-anaknya.

4) Nilai Religius

Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia. Suku Batak Toba dapat dikatakan sangat religius. Dalam kepercayaan orang batak, leluhur adalah perwakilan dari Tuhan Maha Pencipta di dunia. dengan menghormati leluhur, berarti juga menghormati nenek moyang. Dalam teks lagu *Anangkon Hi Do Hamoraon Di Ahu* karya Nahum Situmorang ini dapat kita temukan nilai religi yaitu dimana orang tua bertanggungjawab penuh akan hidup anak-anaknya, pada lirik dibawah :

Alai anangkon hi da

Dang jadi hatinggalan

Sian dongan magodang nai

Nilai religi pada lirik ini menggambarkan orangtua tidak akan pernah membiarkan anak-anaknya ketinggalan dari anak-anak sebaya mereka apapun risikonya. Dalam konsep religi masyarakat Batak Toba pada zaman modern ini sudah mengenal agama yang ada pada masa kini. Dimana dalam konsep religi ini orang tua adalah Tuhan yang Nampak dan Tuhan yang memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap anak-anak mereka.

b) Keterkaitan Konteks Sosial Pada Suku Batak Toba dengan Lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang

1. Hamajuon

Istilah “Hamajuon” dalam kata ini artinya berkembang sesuai dengan zaman yang sedang terjadi. Pada teks lagu *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu* karya Nahum Situmorang dapat kita temukan bait-bait yang berkaitan dengan hamajuon yakni :

Nang so tarihuttondst
Alai anakhon hi da dang jadi hatinggalan
Sian dongan magodang na i
 Meskipun tak bisa kuikutidst
 Tetapi anakku itu tidak akan ketinggalan
 Dari orang orang yang seusianya

Konsep “*hamajuon*” dalam konteks ini dapat dideskripsikan dalam teks bahwa orangtua dalam suku Batak Toba tidak rela melihat tertinggal dari orang-orang di sekitar mereka. Orang tua dalam masyarakat Batak Toba pada umumnya lebih mengutamakan kehidupan anak-anak mereka dari pada kehidupan mereka sendiri.

2. Hagabeon

Pada kebudayaan masyarakat Batak Toba sangat menghargai sesamanya yang memiliki keturunan banyak dan berumur panjang. Kepercayaan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu bahkan sampai saat ini adalah *banyak anak, banyak rezeki*. Kebiasaan orang Batak dimana garis keturunan ditandai dengan adanya anak laki-laki dalam satu keluarga.

Kehadiran generasi penerus dalam masyarakat Batak Toba akan membawa nama keluarganya di kemudian hari. Kehadiran generasi juga dapat menjadikan pendahulunya menjadi *saurmatua* yang artinya dalam hidupnya telah memiliki anak dari generasi ketiganya yaitu cucunya sudah berketurunan lagi.

Dalam teks lagu *Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu* karya Nahum Situmorang ini ada beberapa bait yang mengandung nilai *hagabeon*, yaitu :

Asal ma sahat gelleng hi da
Sai sahat tu tujuan
 Asalkan anak-anak ku sampai
 Sampai kepada keinginan hatinya

Dalam lirik lagu di atas menggambarkan bahwa cita-cita anak adalah hal yang selalu didahulukan dalam hidup mereka. *Hagabeon* itu dapat berupa kebahagiaan atau kepuasan atas pekerjaan yang dilakukan dimana dalam lagu ini *hagabeon* yang dimaksud adalah usaha untuk membahagiakan anak-anak mereka. *Hagabeon* adalah hal yang sangat diakui pada masyarakat Batak Toba. Karena *gabe* itu artinya sudah sangat sesuai dengan keinginan ataupun sudah merupakan kesepakatan bersama.

3. Hamoraon

Hamoraon bagi budaya Batak Toba tidak hanya sebatas banyak uang, tanah, emas, dan perak. Anak (keturunan) adalah harta (*hamoraon*) yang tak ternilai bagi suku Batak Toba. Pada teks lagu “*Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu*” karya Nahum Situmorang, kekayaan itu tidak berbentuk tanah, emas, dan perak. Dalam teks lagu ini dapat kita temukan kata-kata yang artinya kekayaan tetapi tidak berbentuk barang mewah melainkan adalah anak (keturunan)

“*Anangkon Hi Do Hamoraon Di Ahu*”

(Anak ku adalah harta termahal bagiku)

4. Hasangapon

Istilah “*hasangapon*” dalam konteks masyarakat Batak Toba adalah pemberi kearifan dan kebijaksanaan. Seseorang akan dikatakan *sangap* jika ia mampu bersikap arif dan bijaksana dalam menyelesaikan konflik atau masalah. *Sangap* juga memiliki artian dihormati dan dipandang di tengah-tengah masyarakat.

Pada teks lagu “*Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu*” karya Nahum Situmorang menunjukkan secara langsung nilai *hasangapon* yang dimaksudkan sebagai sosok yang dihormati. Dalam masyarakat Batak Toba kehormatan itu diperoleh melalui banyak hal, dapat berupa kebijaksanaan, kekayaan, dan status sosialnya. Status sosial dalam adat Batak Toba tidak menitik beratkan pada harta ataupun jabatan yang dimilikinya.

Pada masyarakat batak toba apabila keturunan mereka sudah berhasil maka dengan sendirinya akan datang “*hasangapon*” (kehormatan) seperti yang disebutkan. Kehormatan dari orang tua mereka dapat dari anak-anak mereka. Sebaliknya apabila anaknya sering melakukan kesalahan maka “*hasangapon*” (kehormatan) itu akan semakin menjauh dan kemungkinan tidak akan dimiliki oleh orang tua. Maka dalam konteks kebudayaan Batak Toba ‘*hasangapon*’ dari orang tua kita sangat ditentukan oleh perilaku anak-anaknya. Semakin banyak keturunan-keturunan mereka yang berhasil maka orang tua akan semakin dipandang dan dihormati.

SIMPULAN

Hasil penelitian terdapat dua kajian yakni, (1) Nilai sosial pada lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang yang terdiri atas : nilai materil, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai kerohanian terdiri atas nilai kebenaran, nilai estetika, nilai kebaikan, dan nilai religius. (2) Keterkaitan konteks social budaya Batak Toba dengan lagu “Anakhon Hi Do Hamoraon Di Au” karya Nahum Situmorang yang terdiri dari : hamajuon, hagabeon, hamoraon, hasangapon. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan beberapa hal, antara lain:

1. Pembelajaran sastra khususnya lagu perlu ditingkatkan sebagai satu usaha untuk melestarikan dan memperhatikan kebahasaan serta kreasi sastra.
2. Untuk mengajarkan bahasa Indonesia terutama pengajaran sastra, guru bahasa Indonesia harus lebih mengingatkan siswa dalam menggauli karya-karya sastra dan tidak hanya berpatokan pada buku paket.
3. Pemahaman terhadap nilai sosial, karya sastra perlu diajarkan dan dilatih kepada siswa lebih sungguh-sungguh agar dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Media Presindo
- Kosasih. 2010. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. 2013. *Sosiologi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Purba, Lamtiar Kristina. *Analisis Nilai Sosiologis dan Nilai Budaya Pada Lagu “Anakku Na Burju” Karya Soaloon Simatupang dan “Uju Di Ngolukkon Ma Nian” Karya Denny Siahaan*. Pematangsiantar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Pradopo, Djoko Rahmat. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Simanjuntak, Edi Saputera. 2015 *Analisis Nilai Sosiologi dalam Lagu Sore Tugu Pancoran dan Besar dan Kecil karya Iwan Fals*. Pematangsiantar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. PT Grasindo.
- Sudibyo, Lies. 2015. *Ilmu Soisoal Budaya Dasar*. Yogyakarta. Andi.
- Soemanang, Muttaqin. 2013. *Analisis Struktur Lagu “Puing” Karya Iwan Fals*. Semarang. Universitas Negeri Semarang. (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman S. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan